

PENGARUH RAGAM PEMBELAJARAN PADA MATERI SEMINAR KEUANGAN PUBLIK TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN

Mila Mumpuni

arimbimumpuni@gmail

Widyaiswara pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan –
Kementerian Keuangan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam pembelajaran dan mengajukan alternatif dalam mengatasi hambatan dalam penyampaian materi melalui ragam pembelajaran pada Prodi IV Keuangan Spesialisasi Akuntansi – Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan subjek coba siswa Prodi IV Keuangan Spesialisasi Akuntansi Tahun 2014/2015 di STAN dengan siswa 30 orang. Perlakuan ragam pembelajaran pada mata kuliah Seminar Keuangan Publik. Penelitian dilakukan pada semester tujuh dengan kurikulum yang telah disesuaikan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar respon siswa terhadap ragam pembelajaran, dan hasil karya tulis (artikel).

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Ragam pembelajaran yang diterapkan mampu menimbulkan minat siswa untuk menulis artikel. 2) Metode *World Caffee* merupakan metode pembelajaran yang membantu kesulitan siswa terhadap materi baru dan sulit dipahami pada awal pembelajaran. 3) Metode diskusi panel merupakan metode yang paling tidak menarik bagi siswa karena siswa dituntut mampu menganalisis dari dua sisi baik sisi positif maupun sisi negatif. 4) Hasil pembelajaran menunjukkan perubahan kualitas penulisan artikel.

Kata kunci: metode *World Caffee*, metode diskusi panel, model diskusi.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada Program Diploma IV Keuangan Spesialisasi Akuntansi di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) sudah dibakukan pada rancangan GBPP/SAP. Tujuan pembelajaran lebih banyak banyak pada pembentukan kognitif. Demikian pula dengan mata kuliah Seminar Keuangan Publik, siswa lebih ditekankan pada proses pembentukan kognitif melalui proses menyampaikan pendapat dalam bentuk seminar di kelas. Proses

tersebut selalu dalam metode diskusi dan hasil belajar berupa ringkasan eksekutif. Siswa belum diperkenalkan bagaimana menyampaikan pendapat tidak hanya dalam bentuk lisan, namun tulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu kita kaji terlebih dahulu tentang strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan yang berarti strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam pelaksanaan pembelajaran. Implementasi strategi pembelajaran akan dilaksanakan dalam metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan saat ini lebih cenderung bersifat ceramah dan diskusi dengan memberdayakan media yang standar yang ada seperti LCD, laptop yang menyajikan slide dan tayangan video (Mumpuni, 2010: 71).

Keterbatasan penggunaan metode pembelajaran bukan berarti *output* yang dihasilkan saat ini belum tercapai, namun dengan dilibatkannya berbagai macam metode pembelajaran setidak-tidaknya akan meningkatkan capaian *output* yang sudah ada. Kesiapan sumber daya ketika memasuki dunia kerja tidak hanya terukur secara kognitif saja, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, kompetensi dasar yang sudah dimiliki siswa dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran.

Materi pembelajaran yang menuntut pemenuhan secara kognitif lebih dominan dibandingkan dengan aspek attitude maupun psikomotorik maka metode ceramah dapat menjadikan situasi pembelajaran yang memudahkan pengajar menyampaikan kepada siswa. Pada materi yang lebih menitikberatkan pada aspek attitude maupun psikomotorik maka perlu menerapkan metode-metode pembelajaran yang mampu mempermudah pencapaian kompetensi.

Metode pembelajaran juga disesuaikan dengan capaian kompetensi pada setiap materi pembelajaran. Penyiapan pegawai yang cakap kerja secara kemampuan intelektual teknis sudah cukup dalam metode pembelajaran yang diberlakukan pada materi teknis. Apabila capaian kompetensi lebih ditekankan pada aspek kognitif, namun metode pembelajaran yang diterapkan tetap harus menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

PEMBAHASAN

Kaum konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang

dimilikinya. Relasi yang terbangun adalah guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Teori ini berdasarkan pikiran bahwa seorang siswa sesungguhnya pengemudi sekaligus pengendali informasi dan pengalaman baru yang mereka peroleh dalam sebuah proses memahami, mencermati secara kritis, sekaligus melakukan re-interpretasi pengetahuan dalam sebuah siklus belajar-mengajar. Meskipun kita tahu bahwa belajar adalah suatu penafsiran personal dan unik dalam sebuah konteks sosial, tetapi akan lebih bermakna jika akhir dari suatu proses pembelajaran dapat secara langsung memotivasi siswa untuk memahami sekaligus membangun arti baru.

Penerapan konstruktivisme dalam proses belajar-mengajar menghasilkan metode pengajaran yang menekankan aktivitas utama pada siswa (Chen, 2003:19; Lorschach & Tobin, 1992). Teori pendidikan yang didasari konstruktivisme memandang murid sebagai orang yang menanggapi secara aktif objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungannya, serta memperoleh pemahaman tentang seluk-beluk objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu. Menurut teori ini, perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam kegiatan penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan percikan pemikiran (*insight*) tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar (Novak & Gowin, 1984; Novak & Canas, 2008). Dengan itu, ia bisa jadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan.

Teori konstruktivisme memandang peserta didik secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan tersebut. Teori ini memandang adanya keterlibatan yang mendalam dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi peserta didik dalam pembelajaran mereka sendiri dibandingkan dengan apa yang saat ini dilakukan pada kelas konvensional kebanyakan. Karena penekanan pada peserta didik lebih aktif maka dapat disebut strategi konstruktivisme dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered instruction*). Agar menumbuhkan motivasi belajar maka perlu diciptakan diskusi kecil dalam kelas. Tolman dan Gestalt (Hergenhahn, et al, 2009: 351) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya, siswa mempunyai kesempatan secara individual atau

sebagai anggota kelompok untuk menguji ide-idenya secara memadai.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk menrealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Depdiknas, 2008: 5).

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan (<http://smacepiring.wordpress.com/2008/03/10/beda-strategi-model-pendekatan-metode-dan-teknik-pembelajaran/>). Metode pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran juga penggunaan media pembelajaran supaya jangan sampai metode yang digunakan tidak efektif.

Pemilihan metode penting agar dapat memotivasi siswa dalam menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya peserta diklat terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat diartikan dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Keberhasilan penggunaan metode pembelajaran secara tepat, efisien dan efektif maka akan menunjang keberhasilan strategi pembelajaran.

1. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa-siswa suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta membuat suatu keputusan (Depdiknas, 2008:18). Diskusi bukan menjadi debat yang bersifat mengadu argumentasi tetapi lebih bersifat tukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Metode ini tidak perlu diorganisasi seperti metode ceramah dan tidak perlu disajikan secara langsung kepada siswa. Materi yang menjadi topik diskusi dapat timbul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode ini digunakan pada kajian dengan tiga situasional. Kelebihan metode ini melibatkan siswa berkontribusi pada proses pembelajaran, sedangkan kelemahannya dapat terjadi kecenderungan siswa yang terlalu mendominasi pada proses pembelajaran.

b. Diskusi Panel

Diskusi panel merupakan forum pertukaran pikiran yang dilakukan oleh sekelompok orang dihadapan sekelompok hadirin mengenai suatu masalah tertentu yang telah dipersiapkannya. Diskusi panel dapat disebut sebagai suatu kelompok yang terdiri dari tiga sampai enam orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah. Jadi, diskusi panel adalah diskusi yang melibatkan beberapa orang untuk memecahkan suatu masalah, dan biasanya mereka memecahkan masalah yang masih hangat dibicarakan didalam masyarakat. Diskusi panel dapat dikatakan diskusi yang formal dan tidak begitu formal, karena kalau formal yang terlibat dalam diskusi panel adalah orang – orang yang penting atau para pakar, dan untuk yang tidak formal yaitu dalam diskusi panel tidak terdapat panitia. Terdapat dua perbedaan penting antara panel discussion (diskusi panel) dan diskusi informal (informal discussion) yaitu: a) dari sisi tujuan diskusi panel adalah untuk menyampaikan informasi atau pendapat dan b) para anggota suatu panel membuat persiapan – persiapan terlebih dahulu dengan menelaah pokok pembicaraan sepenuhnya.

(<https://nurfitriyanielfima.wordpress.com/2013/10/09/diskusi-panel-kelebihan-kelebihan-dari-diskusi-panel/>)

c. Metode *World Cafe*

Metode *World Cafe* sendiri adalah sebuah metode *brain storming* dengan cara diskusi hidup yang menyenangkan. *World cafe* dimulai dengan menentukan konteks dari diskusi yang akan dilakukan. Seorang *cafe host* akan menentukan tujuan dilaksanakan *world cafe*, dan *objective* atau goal yang ingin dicapai. Diproses pertama ini *cafe host* memiliki peran yang sangat penting untuk membangun mood peserta *world cafe* untuk ikut terlibat dan bersemangat saling belajar dan berbagi pengetahuan. *Cafe host* membuat peserta merasa *equal* satu sama lain. *Cafe sponsor* harus meyakinkan peserta tidak ada ide

bodoh, semakin bodoh ide biasanya semakin menunjukkan orang tersebut melihat sisi lain, atau *think out of the box*.

Proses berikutnya *cafe host* akan menunjuk memberikan pertanyaan yang bisa mengkolaborasi setiap partisipan untuk menyumbangkan ide. Semisalnya, *world cafe* yang terbagi menjadi lima meja dan *cafe host* akan memberikan pertanyaan yang harus dibahas oleh semua meja tersebut. Pertanyaannya bisa sama bisa juga berbeda untuk tiap meja.

Tugas *cafe host* diproses ini adalah memastikan semua peserta *world cafe* terlibat untuk memberikan kontribusi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Pastikan juga setiap kontribusi yang diberikan oleh peserta terdokumentasi. Cara yang paling mudah adalah dengan meminta para peserta menuliskan kontribusinya di lembar kertas yang sudah disiapkan. *Cafe host* juga harus memastikan setiap ada peserta yang berkontribusi menjawab pertanyaan yang diberikan, peserta lain mendengarkan dengan penuh empati untuk mendapatkan insight baru.

Kemudian, agar peserta mendapatkan pandangan yang berbeda, peserta bisa saling tukar meja dan membaca perspective dari peserta yang duduk di meja tersebut. Tugas *cafe host* berikutnya adalah meminta para perwakilan tiap meja untuk membacakan rangkuman jawaban yang merupakan ide-ide inovasi. *Graphics Professional* kemudian akan merangkai ide-ide jawaban dari semua meja hingga menghasilkan ide inovasi baru.

Jika diperhatikan kekuatan proses menghasilkan ide inovasi dari *world cafe* ini adalah dari keterlibatan semua peserta diskusi. Frase inilah yang terjadi dari proses *world cafe* yang dilakukan, kepala-kepala yang mempunyai kelebihan masing-masing terintegrasi menciptakan sebuah ide hebat. (<http://noviantakuswandi.blogspot.co.id/2014/01/world-cafe-menemukan-innovasi-perubahan.html>)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Yang dimaksud dengan pendekatan *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Desain penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. (<http://lubisgrafura.wordpress.com/2009/02/07/rancangan-ex-post-facto/>).

Penelitian ex post facto dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ex post facto bertujuan untuk melacak kembali, jika dimungkinkan, apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya sesuatu. Penelitian ini menggunakan variabel bebas atribut yaitu peneliti tidak dapat menentukan responden secara bebas artinya responden tersebut telah ada sebelum penelitian tersebut.

Rumusan masalah yang digunakan menggunakan rumusan masalah deskriptif yaitu satu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Kemudian, pada kerangka teori penelitian ex post facto menggunakan kerangka teori yang bersifat deduktif yaitu kerangka tersebut memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ex post facto adalah hipotesis diskriptif, yaitu merupakan jawaban sementara terhadap masalah diskriptif yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri. (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/18/eksperime-expost-facto-korelasional-komparatif/>)

Pelaksanaan penelitian ini dengan mengambil subjek coba siswa Prodip IV Keuangan Spesialisasi Akuntansi. Jumlah siswa 30 orang. Adapun perlakuan metode pembelajaran pada mata kuliah Seminar Keuangan Publik. Proses pembelajaran berlangsung pada semester VII.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Instrumen Penelitian

Jenis data yang diperoleh kajian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa perubahan dari sisi kognitif siswa berupa karya tulis sebelum dan sesudah mengikuti materi Seminar Keuangan Publik. Data kualitatif berasal dari instrumen penelitian berupa kuesioner yang hasilnya diungkapkan secara narasi. Instrumen adalah alat pengumpul data yang dimaksudkan untuk mengukur keefektifan metode pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi tentang proses pembelajaran materi Seminar Keuangan Publik. Kajian ini menggunakan instrumen sebagai berikut: (1) lembar observasi aktivitas peserta diklat dalam proses pembelajaran; (2) lembar respon peserta terhadap metode pembelajaran yang digunakan; dan (3) karya tulis.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan dengan *setting* natural yaitu proses penyelenggaraan khususnya pada proses pembelajaran materi Seminar Keuangan Publik pada Prodi IV Keuangan Spesialisasi Akuntansi. Sedangkan dari sumber data menggunakan sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data; dalam kajian bersumber dari para siswa. Sumber sekunder juga digunakan dalam kajian ini yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data; dalam kajian ini menggunakan dokumen-dokumen yang mendukung proses pembelajaran materi Seminar Keuangan Publik. Selanjutnya dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keefektifan metode-metode pembelajaran sesuai dengan instrumen penelitian. Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif dengan memberikan narasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis keefektifan apabila memenuhi indikator hasil akhir siswa, aktivitas siswa pada proses pembelajaran, maupun tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran pada proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan metode-metode pembelajaran pada materi ini dapat diukur sebagai berikut: a) respon siswa terhadap setiap metode pembelajaran; b) kenyamanan penggunaan media pembelajaran; dan c) hasil karya tulis.

4. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Ragam Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran disampaikan ke dalam berbagai metode-metode pembelajaran. Adapun metode-metode yang dilakukan diringkas pada Tabel berikut ini:

Tabel 1 Ringkasan Penerapan Ragam Pembelajaran

Tatap Muka	Tema	Metode Pembelajaran		
		Diskusi	Diskusi panel	World Cafee
1	Prolog & kontrak kinerja	Penyampaian secara umum teori keuangan publik		
2	Prolog & kontrak kinerja	Penyampaian secara umum teori keuangan publik		
3	Barang Publik	*		
4	Kebijakan Makroekonomi	*		
5	Kebijakan Fiskal	*		
6	Kebijakan Fiskal			*
7	Kebijakan Pendapatan Negara	*		
8	Kebijakan Pendapatan Negara			*
9	Kuliah Umum			
10	Kebijakan Pengeluaran Pemerintah			*
11	Kebijakan Pengeluaran Negara		*	
12	Kebijakan Defisit Anggaran			*
13	Utang Pemerintah			*
14	Desentralisasi Fiskal			*
15	Desentralisasi Fiskal			*
16	Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha			*

Berdasarkan Tabel 1 penerapan metode yang paling sering diterapkan pada awalnya adalah diskusi di kelas. Namun, setelah diterapkan World Cafee pada tatap muka ke 6 tema Kebijakan Pendapatan Negara, siswa mengalami perubahan minat belajar. Siswa menunjukkan tingkat kontribusi selama pembelajaran meningkat. Adapun alasan metode tersebut lebih sering diterapkan karena siswa lebih mampu menyampaikan pendapat pada forum kecil (kelompok kecil).

5. ANALISIS DATA

a. Respon Siswa terhadap Metode Pembelajaran

Respon yang dilakukan terhadap sistem penskoran lembar respon yang semula rentang 1 s.d. 5 dengan kriteria sebagai berikut: a) 1 berarti sangat tidak setuju, b) 2 berarti tidak setuju, c) 3 berarti tidak berpendapat, d) 4 berarti setuju, dan e) 5 berarti sangat setuju.

Adapun ringkasan hasil respon siswa terhadap metode pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Respon Siswa Terhadap Ragam Pembelajaran

METODE	ITEM PERTANYAAN KUESIONER														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Diskusi	3,7 3	3,8 3	4,3 0	3,9 0	3,7 3	2,5 7	4,3 3	3,4 3	3,8 3	3,6 0	4,1 0	3,6 0	3,3 7	3,9 3	3,8 3
Diskusi panel	3,6 7	3,7 3	3,9 3	3,5 3	3,3 3	3,1 7	4,1 3	3,1 0	3,6 3	3,3 3	3,8 3	3,2 3	3,6 7	3,6 0	3,9 0
World Cafee	4,5 0	4,3 3	4,2 7	4,3 7	4,5 0	3,7 3	4,3 0	3,8 3	4,2 7	4,2 7	4,3 0	4,2 7	4,4 7	3,9 3	4,0 7

Berdasarkan Tabel 2 disampaikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Item 1 berhubungan dengan respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, respon menyukai saya menyukai metode pembelajaran ini. Siswa menyukai metode world cafe (rerata 4,50) sedangkan metode yang paling tidak disukai adalah metode diskusi panel (rerata 3,67). Metode diskusi panel sulit dipahami oleh siswa, serta siswa belum terbiasa mengkritisi pendapat yang terorganisir
- b. Item 2: berhubungan dengan awal pembelajaran apakah ada sesuatu yang menarik bagi siswa atau tidak. Respon yang diperoleh adalah metode world cafe (rerata 4,33) menjadikan siswa tertarik pada awal pembelajaran. Rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa ditunjukkan dengan menyediakan diri menjadi cafe host.
- c. Item 3: berhubungan dengan motivasi yang diberikan pengajar kepada siswa. Siswa memberikan respon tertinggi pada metode diskusi (rerata 4,30). Karena metode diskusi memerlukan peran pengajar lebih besar dibanding metode diskusi panel. Siswa diminta berperan sebagai kelompok pro dan kontra pada metode diskusi panel, hal tersebut ternyata menyulitkan siswa.
- d. Item 4: berhubungan dengan kesempatan siswa berkomunikasi dengan pengajar pada metode yang diterapkan. Siswa memberikan respon tertinggi pada metode world cafe (rerata 4,37). Peran pengajar sebagai timer proses world cafe menjadikan siswa senantiasa berkomunikasi dengan pengajar dalam rangka berstrategi efisien waktu mencapai goal tiap tahap.
- e. Item 5: berhubungan dengan cara penyampaian materi bagi siswa. Metode diskusi panel direspon siswa merupakan metode yang terendah (rerata 3,33). Cara penyampaian dengan metode diskusi panel dinilai siswa menjadi metode yang paling tidak menarik, karena hal baru dan belum pernah diterapkan di STAN.
- f. Item 6: berhubungan respon tingkat kesulitan materi pembelajaran menurut pemikiran siswa. Metode world cafe diberikan respon tertinggi pada rerata 3,73. Tingkat kesulitan

materi dinilai siswa karena harus mempersiapkan topik-topik yang akan dibahas pada meja kecil (kelompok kecil).

- g. Item 7: berhubungan dengan berguna tidaknya materi bagi siswa. Respon siswa tertinggi pada metode world cafe (rerata 4,30). Hal ini dikarenakan setiap siswa membuktikan diri menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran melalui meja-meja kecil. Kesempatan berbicara dimiliki oleh setiap siswa dalam membahas topik-topik yang sudah ditetapkan oleh kelompok yang berperan sebagai host cafe.
- h. Item 8: berhubungan dengan pembelajaran menjadi hal abstrak bagi siswa sehingga mereka sulit mempertahankan perhatian terhadap materi. Siswa memberikan respon tertinggi pada metode world cafe (rerata 3,83). Siswa merasakan menyampaikan pendapat pada topik-topik terkini kadang terbentur pada kajian regulasi tentang keuangan publik yang tidak seluruhnya tersedia atau memang belum diatur oleh pemerintah.
- i. Item 9: berhubungan dengan tanggapan siswa terhadap pembelajaran sehingga mereka ingin mengetahui lebih jauh pokok bahasan materi. Metode world cafe diberikan respon tertinggi oleh siswa (rerata 4,27). Di satu pihak hal yang abstrak, tetapi di satu sisi lain menjadikan siswa memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal yang belum terpecahkan pada diskusi meja-meja kecil.
- j. Item 10: berhubungan dengan menarik tidaknya metode yang diterapkan bagi siswa. Metode panel diskusi merupakan metode yang paling tidak menarik diberikan respon pada rerata 3,33. Metode yang baru dan asing bagi siswa STAN, walaupun untuk level Diploma IV sudah memiliki wawasan pengalaman bekerja sebelumnya, sehingga memudahkan menggali informasi yang dapat disanggah pada proses diskusi.
- k. Item 11: berhubungan dengan relevan tidaknya pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Metode diskusi panel diberikan respon sebesar 3,83 hal ini menunjukkan bahwa metode ini dinilai siswa tidak memiliki tingkat relevansi pada pembelajaran terkait dengan keuangan publik.
- l. Item 12: berhubungan dengan tingkat kenyamanan siswa dalam mempelajari materi. Metode world cafe memiliki tingkat kenyamanan tinggi (rerata 4,27) karena siswa dengan leluasa menyampaikan pendapat, tetapi tidak perlu di depan kelas, cukup pada meja kecil.
- m. Item 13: berhubungan dengan pengenalan karakter antar siswa. Metode world cafe diberikan respon tertinggi (rerata 4,47) karena melalui metode ini siswa mampu mengenali karakter siswa yang lain. Karakter-karakter siswa yang sudah terbentuk

atau dimiliki setiap siswa mampu membentuk tim kerja yang dinamis.

- n. Item 14: berhubungan dengan respon sedikitpun siswa tidak paham dengan isi materi yang disampaikan oleh pengajar. Metode diskusi panel diberikan respon rerata 3,60 karena siswa tidak terbiasa dengan metode ini.
- o. Item 15: berhubungan dengan atraktif tidaknya pengajar dalam menyampaikan materi. Metode world cafee diberikan respon sebesar pada rerata 4,07 karena pengajar mendampingi pada setiap kelompok kecil dalam berdiskusi sampai dengan pengambilan keputusan pada setiap kasus yang harus diselesaikan oleh kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas).

6. Aktivitas Siswa

Adapun hasil pengamatan pada skor 1 s.d. 4 dan disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

NO	Uraian	Metode		
		Diskusi	Diskusi Panel	World Cafee
1	Siswa mengikuti proses pembelajaran	4	4	4
2	Siswa terlibat dengan metode pembelajaran yang diterapkan	3,67	3,33	4
3	Siswa antusias dengan metode yang diterapkan	3,67	2,67	3,67
4	Aktivitas tanya jawab pada saat proses pembelajaran	3,33	2,67	4
5	Kesempatan menyampaikan pendapat	3,33	3,33	4
6	Pemahaman materi pembelajaran	3,33	2,67	4

Tabel 3 menyatakan bahwa pada awalnya siswa mengikuti proses pembelajaran. Namun, pada saat proses berlangsung mulai nampak perbedaan khususnya metode diskusi panel. Siswa tingkat keminatan atau antusiasme rendah terhadap proses. Apabila ada kesempatan bertanya pun tidak dilakukan oleh siswa. Siswa memiliki kecenderungan menyampaika pendapat bukan menyanggah untuk berdebat.

7. Hasil Belajar

Siswa setiap tatap muka (dimulai tatap muka ke-3) menyampaikan mini artikel minimal 700 kata maksimal 1000 kata. Mini artikel tersebut sesuai dengan tema yang sudah dibakukan pada GBPP/SAP. Pada setiap tatap muka mini artikel tersebut dikoreksi oleh Pengajar untuk diperbaiki dari sisi judul, pendahuluan, pembahasan, penutup, dan cara menuliskan referensi. Pada awalnya, hampir seluruh siswa belum memahami bagaimana menulis artikel. Pada tatap muka 8, mulailah ada peningkatan kemampuan siswa karena substansi isi yang akan ditulis sudah tergalil melalui proses dari diri sendiri maupun proses pembelajaran di kelas. Hasil akhir siswa yaitu Ujian Akhir Semester berupa penulisan artikel (1000-1500 kata) tentang Keuangan Publik. Prestasi 5 tulisan terbaik telah dipresentasikan di hadapan Tenaga Pengkaji di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan pada tanggal 16 Maret 2015.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan berdasarkan ujicoba dan merujuk pada permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ragam pembelajaran yang diterapkan pada materi Seminar Keuangan Publik mampu menimbulkan keterikatan antara siswa dan pengajar.
2. Metode world cafe merupakan metode pembelajaran yang membantu kesulitan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas. Siswa lebih mudah dan berani berpendapat pada lingkup meja kecil terlebih dahulu baru pada kelas besa (meja besar).
3. Metode diskusi panel merupakan hal baru ditawarkan pada proses pembelajaran tetapi langsung direspon negatif sehingga tidak dapat diterapkan lagi selama proses pembelajaran Seminar Keuangan Publik.
4. Metode diskusi sebagai metode yang sudah biasa diterapkan, dikenali siswa dengan baik dan peran pengajar dapat berubah sebagai fasilitator bagi siswa.

REFERENSI

Depdiknas. (2004). *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Depdiknas. (2008). *Strategi pembelajaran dan pemilihannya*. <http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2009/10/14-KODE-03-B5-Strategi-Pembelajaran-dan-Pemilihannya.pdf> diunduh tanggal 4 Desember 2009 Direktorat Tenaga Kependidikan. Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2005). *The systemic design of instruction. sixth edition*. Publishing by Pearson.
- Ekwensi, F., Moranski, J., & Townsend-Sweet, M. (2006). *E-learning concepts and techniques. bloomsburg university of pennsylvania's department of instructional technology. 5.1 instructional strategies for online learning*. retrieved november 2008. http://bloomu.edu/Spring2006_eBook_files/ebook_spring2006.pdf diunduh tanggal 8 Desember 2009
- Forsyth, Ian, Jolliffe, Alan., & Stevens, David. (2004). *practical strategies for teachers, lecturers and trainers (set of 4 volumes). planning (vol. 1)*. Crest Publishing House
- Gagne, R.M. The condition of learning. New York: Holt Rinehart and Winston dalam Mappa, Syamsu & Basleman, Anisah. (1994). *Teori belajar orang dewasa*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan. Ditjen Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gary J. Senn., & Gary, J. Comparison of face-to-face and hybrid delivery of a course that requires technology skills development *Journal of information technology education volume 7*. 267-283. Diunduh dari [www.jite.org/documents/vol7/p267-283/pdftanggal 22 Juli 2009](http://www.jite.org/documents/vol7/p267-283/pdftanggal%2022%20Juli%202009)
- Heinich, Robert., Molenda, & Russel. (1996). *Instructional media and technologies for learning*. New Jersey: Englewood Cliffs. Prentice-Hall, Inc
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning. Edisi Ketujuh (Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S.)*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Knowles, M.S., Holton III, E.F., & Swanson, R.A. (2005). *The Adult learner. the definitive classic in adult education and human*

resource development. 6th edition. Elsevier Butterworth
Heinemann.

Learning strategies or instructional strategies. (n.d). diunduh dari
<http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/strategy.html> tanggal
30 Mei 2009.

Mappa, Syamsu & Basleman, Anisah. (1994). *Teori belajar orang
dewasa.* Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu
Kependidikan. Ditjen Dikti. Depdiknas.

Meiner, dave. 2002. Diunduh dari artikel Peran Strategi Kognitif
dalam Akselerasi Pembelajaran
[http://istpi.wordpress.com/2008/06/19/peran-strategi-kognitif-
dalam-akselerasi-pembelajaran/](http://istpi.wordpress.com/2008/06/19/peran-strategi-kognitif-dalam-akselerasi-pembelajaran/) diunduh tanggal 1 april 2011

Merrill, M.D. (1994). *Instructional design theory.* Library of
Congress Cataloging in Publication.
[http://books.google.co.id/books?id=kPB-
_L4JcOoC&pg=PA101&lpg=PA101&dq=reigeluth,+bunderson,+
meril+\(1977\)&source=bl&ots=kCVh3kQEW9&sig=31eJoD84H7
CWE2D3-0kCJnYdb6c&hl=id&ei=7WIgS5qFMc-
TkAW5o6zccg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=2&ve
d=0CA4Q6AEwAQ#v=onepage&q=organizing%20strategy&f=fa
lse](http://books.google.co.id/books?id=kPB-_L4JcOoC&pg=PA101&lpg=PA101&dq=reigeluth,+bunderson,+meril+(1977)&source=bl&ots=kCVh3kQEW9&sig=31eJoD84H7CWE2D3-0kCJnYdb6c&hl=id&ei=7WIgS5qFMc-TkAW5o6zccg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=2&ved=0CA4Q6AEwAQ#v=onepage&q=organizing%20strategy&f=false) di unduh tanggal 10 Desember 2009.

Mila Mumpuni. 2010. Implementasi Proses Pembelajaran Dalam
rangka Penyiapan Sumber Daya Manusia di Lingkungan
Kementerian Keuangan (studi Kasus pada Crash Program
Prodip I Keuangan Spesialisasi Kepabeanaan dan Cukai di Balai
Diklat Keuangan Yogyakarta). Prodising Seminar Nasional
"Character Building for Educational Education". Volume 5 Tahun
2010. Universitas Negeri Yogyakarta

Noe, Raymond A. (2008). *Employee training & development.* Forth
Edition. McGraw Hill International Edition

Phillips, Jack J. (1991). *The handbook of training evaluation and
measurement methods.* Second Edition. Publishing: Gulf
Publishing Company, Houston, Texas.

Sugiyono. (1998). *Manajemen pendidikan dan pelatihan (diklat).*
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Tam, M. (2000). Constructivism, instructional design and technology implication for transforming distance learning. *Journal of Educational Technology*. Volume 3, Number 2, 2000. Diunduh dari http://www.ifets.info/journals/3_2/tam.html tanggal 5 November 2009.